

## PERLAKUAN GURU TERHADAP ANAK HIPERAKTIF USIA 5-6 TAHUN DI TK IT ANAK SHOLEH MEMPAWAH.

**Aan Mas'ud, Aswandi, Muhamad ali**

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan**

*Email : Mawardiahmad19@yahoo.com*

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlakuan guru terhadap anak hiperaktif pada usia 5-6 tahun di TK IT Anak Sholeh kabupaten mempawah. Metode yang digunakan adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perlakuan guru terhadap anak hiperaktif sudah sangat baik. Guru punya cara tersendiri dalam memberikan perlakuan kepada anak hiperaktif dan guru selalu berkoordinasi dengan orang tua terhadap perkembangan anak hiperaktif. Guru sudah sangat baik dalam memberikan perlakuan khusus kepada anak hiperaktif tanpa mengabaikan anak normal lainnya, dan guru mempunyai cara tersendiri dalam memberikan perlakuan khusus kepada anak hiperaktif. Kendala yang dihadapi guru adalah sebagian besar guru kurang paham karakteristik anak hiperaktif.

**Kata Kunci : Perlakuan Guru, Anak Hiperaktif**

**Abstract :** This study aimed to describe the treatment of teachers to hyperactivity in children aged 5-6 years in kindergarten IT Children Sholeh Mempawah district. The method used is a qualitative descriptive approach . The techniques used are interview, observation, documentation with the data collection tool in the form of interview, observation and documentation . The result showed that teacher's treatments hyperactive children have been very good. The teacher have their own ways to in providing treatment for hyperactive children and teachers always coordinate with the parents about the development of hyperactive children . Teachers have been very good in giving special treatment to the hyperactive child without ignoring the other normal children, and teachers have their own ways in giving special treatment to the hyperactive child . The obstacles faced by teachers are the majority of teachers do not understand the characteristics of hyperactive child.

**Keywords : Treatment Against, Hyperactive child.**

Masyarakat, orang tua, guru dan orang dewasa lainnya, pada umumnya sangat memperhatikan perkembangan anak, sejak lahir sampai menjadi dewasa dan mandiri. Biasanya yang pertama kali diperhatikan adalah fisik dan kognitifnya. Baik orang tua maupun masyarakat tidak semuanya memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Ada beberapa orang tua yang kurang beruntung, anaknya tidak mengalami perkembangan sebagaimana anak normal lainnya.

Anaknya mempunyai perilaku yang abnormal dan menyimpang seperti perilaku hiperaktif. Hiperaktif sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan daya konsentrasi rendah, mengganggu, gelisah atau tidak tenang, aktivitas tinggi tidak bertujuan jelas dan emosi tidak stabil. Anak hiperaktif tidak dapat diam, tidak dapat mendengarkan penjelasan guru pada waktu mengajar dan anak selalu mondar-mandir di kelas.

Menurut Supratekyo dalam Tin Suharmini (2005:8) hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah. anak akan sangat kesulitan beradaptasi dengan teman-temannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Gambaran perilaku hiperaktif dapat dibayangkan apabila anak itu berada di kelas dengan teman-temannya yang tidak hiperaktif. Guru sebagai pengajar tentu merasa kerepotan, teman-temannya akan merasa terganggu, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak dapat optimal.

Eric Taylor dalam Tin Suharmini (2005:9) menyatakan hiperaktifitas sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Anak tidak akan diam sampai merasa kelelahan, anak akan terus membuat suara dan bergerak sampai ada yang memperhatikan dia tetapi anak tidak akan menaruh perhatian kepada orang sekitarnya. Anak hanya mengharapkan suatu perhatian dari orang sekitarnya seperti guru dan teman-teman sekelasnya. Ciri paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, di sekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf demikian Rapport & Ismond dalam Bandi Delphie (2005:73).

Mendidik di PAUD atau TK mungkin dianggap remeh oleh sebagian orang, malahan banyak yang berpendapat bahwa menjadi guru atau pendidik di PAUD atau TK tidaklah memerlukan pendidikan yang tinggi, cukup dengan selesai SMA/SMK dan sederajat. Namun yang perlu kita pahami bersama adalah bahwa guru tetaplah guru atau pendidik tetaplah pendidik, dimanapun posisi dan jabatannya mereka haruslah memiliki kualifikasi dan kemampuan yang memadai yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotor.

Tin Suharmini (2005:111) menyatakan ada lima langkah dalam menangani anak hiperaktif. Langkah-langkahnya yaitu : (1) Identifikasi masalah: mengidentifikasi suatu kondisi atau hak yang dirasa kurang baik. Masalah-masalah pada anak ini didapat dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru, dan bisa didapat dari pengamatan-pengamatan lapangan. (2) Assesment: merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan oleh klinik-klinik untuk

mendapatkan informasi yang bermacam-macam tentang klien. Dengan kata lain assesment merupakan suatu kegiatan untuk menafsirkan, meramalkan, menilai terhadap seorang individu dengan berpedoman ciri-ciri, sifat-sifat atau data-data yang berhubungan dengan individu yang bersangkutan. (3) Diagnosis: di dalam melakukan diagnosis, perlu mengevaluasi tentang syptoms (gejala-gejala) dan melihat penyebabnya. Dengan mengetahui gejala dan penyebab dapat di tentukan atau didiagnosis apakah akan dapat diberi label hiperaktif dan apa yang menyebabkannya. (4) Perencanaan program terapi yaitu di dalam perencanaan program ini dapat dilakukan sendiri maupun bersama orang lain. Program apa yang direncanakan untuk memberikan perlakuan pada anak hiperaktif perlu di informasikan pada orang tua, sehingga diharapkan ada kerjasama antara orang tua guru dan terapist. (5) Pelaksanaan terapi/treatment yaitu setelah perencanaan dibuat, yang meliputi manipulasi lingkungan, menentukan pendekatan yang digunakan dan bagaimana guru atau orang tua harus bersikap maka di lanjutkan dengan pelaksanaan. guru bahkan orang tua harus paham dulu tentang anak hiperaktif, jangan sampai salah dalam mengambil tindakan sehingga akan berdampak buruk kepada perkembangan anak hiperaktif Tahapan yang ada akan sangat berguna untuk orangtua khususnya guru dalam memberikan perlakuan kepada anak hiperaktif.

Tin Suharmini (2005:143) menyatakan bermain tidak dapat dipisahkan dari dunia kanak-kanak. Sehingga kalau berfikir tentang anak selalu dihubungkan dengan permainan. Bagi anak-anak bermain bertujuan untuk rekreasi, kesenangan dan menambah teman. Dengan bertambahnya teman anak merasa aman, merasa ada kekuatan dihargai dan percaya diri. Anak-anak tidak menyadari bahwa dengan bermain akan dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sosial dan kecerdasan gerak. Bermain adalah segalanya bagi anak tanpa bermain anak akan merasakan suatu kebosanan demikian pula dengan anak hiperaktif yang tidak bisa lebih dari aktivitas bermain. Hal inilah yang menjadi cara jitu guru dalam memperlakukan anak hiperaktif yaitu dengan terapi permainan.

Vygotsky dalam Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Jhonson (2011:253) menyatakan permainan bukan bentuk kegiatan utama tapi, dalam arti tertentu sumber utama dalam perkembangan dalam masa prasekolah. Pikiran anak akan selalu tertuju kepada bermain dan bermain, anak akan selalu ingin bermain seperti saat maka anak selalu ingin tetap bermain dengan mengoceh ibunya atau memainkan makanannya.

Isyatul Mardiyati (2012:77) menyatakan bermain adalah pekerjaan anak dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Jika orang dewasa pekerjaannya adalah dikantor, mengendarai mobil, mengajar, masak dan lainnya. Beda hal nya dengan anak-anak, pekerjaannya adalah bermain dan bermain. Anak tidak akan lepas dari pekerjaannya dari bermain. Bermain merupakan hal yang sangat diinginkan anak dalam kesehariannya.

solehuddin dalam Masitoh, dkk (2005:9.3) menyatakan bermain dapat di pandang sebagai kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Dapat dikatakan bahwa bermain adalah cara paling jitu dalam menangani anak hiperaktif. Dapat disimpulkan bahwa anak memang tidak bisa terlepas dari yang namanya

bermain, karena bermain adalah dunianya anak. Dari usia 0-6 tahun bermain selalu melekat dalam diri anak. Jadi sebagai guru dan orang tua jangan sampai membuat anak dengan dunia bermain putus hubungan.

Myers dalam Tin Suharmini (2005:150) menyatakan perilaku menyimpang dapat direduksi dengan katarsis, hubungan dan pendekatan sosial, salah satunya adalah melalui permainan dengan sasarannya adalah : (1) memberi kesempatan pada anak hiperaktif untuk menikmati permainan bersama teman-temannya. (2) meningkatkan daya konsentrasi. (3) mengurangi impulsifitas. (4) mengurangi hiperaktivitas. (5) meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial. (6) meningkatkan fungsi kognitif. (7) meningkatkan fungsi motorik.

Anak hiperaktif adalah anak yang mempunyai daya konsentrasi rendah dan tidak dapat diajak berfikir terlalu berat, karena itu permainan yang di pilih adalah permainan yang tidak banyak melibatkan kognitif, tetapi banyak melibatkan afeksi, ada unsur rekreasi dan kesenangan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pada terapi musik ini yang penting bukan keterampilan atau kepandaian bermain musik, tetapi yang di tekankan di sini bagaimana musik itu dapat merubah suatu perilaku yang tidak di inginkan, dapat mengurangi ketegangan-ketegangan yang ada. Lathom & Eagle dalam Tin Suharmini (2005:158) menyatakan terapi musik adalah pemanfaatan musik yang digunakan untuk membentuk dan merubah suatu perilaku dan mengembangkan kesehatan mental, perkembangan sosial dan penyesuaian, serta koordinasi motorik. Pada waktu musik digunakan sebagai terapi maka musik bertujuan merehabilitasi, rekreasi atau untuk tujuan pendidikan.

Terapi musik pada anak hiperaktif adalah untuk meningkatkan koordinasi motorik, yaitu melalui alunan musik dan gerakan yang disesuaikan dengan irama musik. Terapist atau guru sebagai terapis harus memilih aktivitas atau jenis musik yang akan digunakan. Dalam memilih musik sebagai terapi harus di sesuaikan dengan minat dan keterampilan anak. Terapis dapat memilih jenis musik yang sederhana seperti menari, mendengarkan musik, menyanyi, dan bermain instrument pada alat musik yang sederhana.

Maka dari itu berdasarkan uraian di atas tujuan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kuat tentang perlakuan guru terhadap anak hiperaktif usia 5-6 tahun di TK IT Anak Sholeh Mempawah.

## **METODE**

Metode yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan proses analisis, menginterpretasikan teks dan wawancara untuk

menemukan penomena yang diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini melibatkan proses analisis, menginterpretasikan teks dan wawancara untuk menemukan penomena yang diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada menganalisis dan wawancara, dalam menganalisis peneliti melakukan observasi setelah itu peneliti melakukan wawancara untuk lebih meyakinkan hasil yang telah di dapati dari observasi dan analisis. penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk instrumen penelitian yang digunakan yaitu panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Selanjutnya aktivitas dalam analisis data , yaitu *data collection* (koleksi/pengambilan data), *data reduksi* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *concluding drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Ciri-ciri anak hiperaktif yang paling menonjol adalah anak hiperaktif tidak bisa diam lebih dari lima menit. Anak hiperaktif juga bisa di lihat dari saat anak hiperaktif mengharapkan suatu perhatian yang lebih kepada gurunya. anak hiperaktif juga tidak bisa mengikuti kegiatan bermain dengan baik seperti anak normal lainnya. Anak hiperaktif adalah anak yang unik. Anak hiperaktif memiliki gejala tidak mampu memusatkan perhatian pada satu tugas tertentu,selalu gelisahdan tidak bisa duduk tenang, begitulah ciri-ciri anak hiperaktif. Tetapi ciri-ciri anak hiperaktif baru terdeteksi pada usia 4 tahun atau usia awal sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa banyak orang tua tidak mengenal apa itu hiperaktif tetapi lebih mengenal anaknya tidak bisa diam dan aktif berlebihan. Anak akan selalu bergerak seperti mengitari ruangan kelas. Guru juga mengatakan ciri-ciri anak yang mudah diketahui adalah ketika motorik anak tidak bisa diam dan tidak mau menuruti arahan guru atau orang tua maka anak itu bisa di katakan hiperkatif. Jika dikelas saat pembelajaran berlangsung maka anak hiperaktif akan berada di atas meja atau diatas kursi, hanya saja perlu kesabaran exstra untuk menghadapi anak hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi tentang ciri-ciri anak hiperaktif adalah anak hiperaktif cenderung tidak menyelesaikan pekerjaannya. Mereka cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Mereka mudah terangsang, perhatiannya

mudah teralihkan dan kurang dapat mengontrol diri. Anak juga tidak mampu mengontrol gerakan, duduk tidak tenang, tetapi fakta dilapangan memperlihatkan anak masih bisa menerima arahan gurunya dan mau mengikuti aturan permainan yang diberikan gurunya, hanya saja anak tidak bisa lama berada dalam situasi yang diatur oleh guru atau cepat bosan. Anak bertahan dalam situasi teratur hanya paling lama 5-10 menit setelah itu anak akan bergerak keluar aturan dengan sendirinya dan mencari hal baru.

Guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memperlakukan anak hiperaktif di kelas. Tetapi dengan perbedaan cara dalam memperlakukan anak hiperaktif itu tidak menjadi masalah bagi guru, justru itu menjadi sebuah motivasi bagi masing-masing guru untuk lebih baik lagi. Ada guru memandang anak hiperaktif suatu kelebihan, ada juga guru memandang anak hiperaktif sebagai sesuatu yang unik, pandangan berbeda guru ini yang membuat perlakuan terhadap anak hiperaktif juga berbeda.

Dari hasil wawancara mengatakan bahwa perlakuan guru terhadap anak hiperaktif itu kembali ke guru masing-masing dalam menumbuhkan kembangkan anak dengan perilaku hiperaktif. Guru diberikan kepercayaan penuh oleh orang tua untuk menumbuhkembangkan anaknya. Salah satu guru mengatakan bahwa anak hiperaktif ini tidak semestinya mendapat perlakuan khusus hanya saja anak hiperaktif ini butuh perhatian lebih dari orang terdekatnya, seperti memeluk anak saat hiperaktifnya mulai terlihat dan cara itu sangat sukses untuk meredam hiperaktif anak.

Berdasarkan hasil observasi perlakuan guru terhadap hiperaktif berbeda-beda. Tidak semua guru kelas sama perlakuannya terhadap anak hiperaktif, masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan anak hiperaktif. Salah satu guru menjadi perhatian khusus dalam arti menjadi tauladan guru-guru lain dalam memperlakukan anak hiperaktif tetapi bukan berarti guru yang lain tidak sukses dalam memperlakukan anak hiperaktif hanya saja ada satu guru yang menjadi tauladan bahkan sudah dianggap terapist oleh guru yang lain.

Hambatan yang lain sering juga ditemui guru seperti anak hiperaktifnya mengadu ke orang tua, ketidakpercayaan dalam mengerjakan tugas bermainnya bahkan berkelahi dan melukai temannya. Beberapa hambatan itu ditemui guru pada tiga bulan pertama saat mendapatkan anak hiperaktif tersebut. Hambatan ini menjadi tantangan tersendiri untuk guru, menjadi media untuk melatih kesabaran guru dan melatih kontrol emosi guru.

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa hambatan yang ditemui oleh guru tidak menjadi masalah yang berarti bagi guru bahkan hambatan ini guru jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dan sarana untuk melatih kesabaran serta kontrol emosi guru. Guru menghadapi hambatan ini hanya pada awal mendapati anak hiperaktif dan saat itu pula guru mempelajari anak hiperaktif untuk perlakuan seperti apa yang bagus untuk anak tersebut. Menurut guru masa-masa hambatan itu adalah masa dimana kesabaran kita di uji tetapi dijadikan juga masa untuk melatih diri dan merancang strategi untuk perlakuan terhadap anak hiperaktif tersebut

Dari hasil observasi saat mendapati anak hiperaktif hambatan yang pertama kali di dapati oleh guru adalah sikap penolakan dari anak tersebut. Guru

menjadikan hambatan itu sebagai bentuk motivasi guru untuk terus belajar dan menambah wawasan tentang anak hiperaktif. Hambatan ini hanya guru dapati saat tiga bulan pertama. Hambatan yang ditemui oleh guru dihadapi saat mendapati anak hiperaktif dikelasnya dan hambatan itu selalu ditemui guru selama tiga bulan pertama setelah mendapat anak dengan perilaku hiperaktif. Hambatan yang paling menonjol yaitu penolakan dari anak hiperaktif tersebut, penolakannya dalam bentuk menolak mengikuti arahan guru, menolak untuk dipeluk.

## **Pembahasan**

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan proses perkembangan anak terutama anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tapi juga sebagai orang tua kedua bagi anak-anak. Secara tidak langsung guru juga berperan sebagai terapist anak disekolah. Anak-anak menganggap guru sebagai orang tuanya disekolah,terlebih lagi anak dengan perilaku hiperaktif yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan guru disekolah.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan guru berbeda-beda terhadap anak hiperaktif. Pada dasarnya anak hiperaktif membutuhkan suatu perhatian dan kasih sayang yang lebih untuk dia, anak hiperaktif akan merasa di jauhi saat perhatian terhadap dia (anak hiperaktif) berkurang, di sini guru harus sangat sabar dan sangat kreatif dalam memberikan perlakuan terhadap anak hiperaktif. Guru harus mempunyai pemahaman terhadap anak hiperaktif sehingga saat memberikan perlakuan kepada anak hiperaktif tidak salah dan jika salah hal itu akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak hiperaktif. Anak hiperaktif adalah anak yang unik dan sangat menyenangkan jika dihadapi dengan penuh kasih sayang.

Anak hiperaktif adalah anak yang unik dan mudah ditebak. Ciri-ciri anak hiperaktif dapat terlihat jika orang tua dan guru memahami dan mempelajari ciri-ciri anak hiperaktif sehingga tidak salah dalam mengidentifikasi serta memvonis anak kita hiperaktif atau tidak. Guru dan sebagian besar orang tua paham bahwa ciri-ciri anak hiperaktif adalah tidak bisa diam dan selalu bergerak tanpa aturan. Anak tidak akan duduk diam lebih dari 5 menit serta anak mempunyai gerakan banyak kegiatan yang dia buat sendiri.

Batshaw & Perret dalam Bandi Delphie (2005:73) menyatakan hyperaktif bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. Symptoms terjadi disebabkan oleh faktor brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation. Hal ini dimungkinkan terjadi bahwa seorang anak mempunyai kelainan in-atensi disorder dengan hiperaktif (attention deficit disorder-with hyperactivity) atau in-atensi disorder tanpa hiperaktif (attention deficit disorder).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru kelas terhadap pemahaman anak hiperaktif, terlihat bahwa sebagian besar guru sudah paham dan mengetahui ciri-ciri anak hiperaktif sehingga tidak mengalami kesulitan berarti dalam tahap menumbuhkembangkan anak hiperaktif. Indri Laksmi Gamayanti dalam Tin Suharmini (2005:17) menyatakan “karakteristik

hiperaktif antara lain: kaki dan tangan tidak dapat diam (banyak bergerak di tempat duduk), sering berdiri atau berjalan pada waktu atau situasi yang menuntut untuk duduk (di dalam kelas), kelihatan gelisah, mengalami kesulitan untuk bermain dengan tenang dan santai, selalu bergerak seperti digerakkan oleh mesin (misalnya tiba-tiba berteriak), sering berbicara terlalu banyak”. Anak hiperaktif selalu merasa dia yang paling berkuasa di dalam kelas, dia bebas bergerak sesuka hatinya. Saat sesi tenang dan santai, anak hiperaktif tidak akan bisa mengikuti dengan baik, dia akan kelihatan gelisah dan selalu berusaha meninggalkan sesi tenang dan santai itu.

Bagi taman kanak-kanak diperkotaan pasti menyediakan terapis, tetapi di daerah pinggiran kota guru juga berperan sebagai terapis. Guru secara tidak langsung menjadi terapis sekolah walaupun tidak bersertifikat sebagai terapis. Saat mendapati anak dengan pola perilaku yang tidak biasanya maka guru langsung berperan sebagai terapis juga pendidik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat guru mempunyai perlakuan yang berbeda terhadap anak hiperaktif. Dengan cara masing-masing guru memperlakukan anak hiperaktif dengan sebaik mungkin tanpa merusak proses tumbuh kembang anak hiperaktif. Disini terlihat jelas guru juga berperan sebagai terapis. Anak hiperaktif identik dengan perlakuan khusus dan ingin mendapat perhatian penuh dari orang yang disekitarnya. Dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru sudah sangat profesional dan disiplin dalam memberikan perlakuan khusus terhadap anak hiperaktif tanpa mengurangi perhatian terhadap anak-anak yang lain.

Dalam setiap melakukan pekerjaan pasti ada hambatannya. Seperti guru dalam memberikan perlakuan khusus kepada anak hiperaktif mendapat hambatan setelah mengidentifikasi dan memvonis anak hiperaktif. Guru seharusnya tidak terlalu mempermasalahkan hambatan yang ditemui karena itu akan merusak apa yang telah guru rencanakan dalam memberikan perlakuan khusus. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru tidak mempermasalahkan hambatan yang ditemuinya, guru merasa hambatan tidak akan terlewati jika berhenti berusaha. Berhasil atau tidaknya suatu usaha guru adalah bagaimana guru melewati hambatan yang guru temui.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Secara umum, guru telah memperlakukan anak hiperaktif dengan sangat baik, guru sangat telaten dan sabar dalam memberikan perlakuan khusus kepada anak hiperaktif dengan tidak melupakan anak-anak normal lainnya. Dan dalam jangka waktu tertentu perilaku anak hiperaktif sedikit berkurang dengan upaya dan cara-cara yang guru lakukan. Berdasarkan pada hasil penelitian di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Anak Sholeh Kabupaten Mempawah di rincikan sebagai berikut: (1) Pemahaman guru terhadap ciri-ciri anak hiperaktif adalah tidak bisa diam dan selalu bergerak tanpa aturan. Anak tidak akan duduk diam lebih dari 5 menit serta anak mempunyai gerakan banyak kegiatan yang dia buat sendiri. Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap ciri-ciri anak hiperaktif



guru dan orang tua anak hiperaktif saling memberikan dan berbagi informasi tentang anak hiperaktif, dan guru juga terus mempelajari ciri-ciri anak hiperaktif. (2) Perlakuan guru dalam bentuk penanganan terhadap anak hiperaktif, guru mempunyai cara tersendiri dan cara itu sudah disosialisasikan dengan orang tua. Ada guru dalam memperlakukan anak hiperaktif dengan memfokuskan kasih sayangnya dengan tidak membedakan dengan anak normal lain, dan ada guru dengan ketegasan dalam mengontrol sifat hiperaktif anak bahkan ada guru yang memanfaatkan hiperaktif anak untuk mencari dan mendalami bakat anak hiperaktif tersebut. Sesama guru juga saling bertukar pikiran dan saling memberikan pendapat satu sama lain, tidak jarang juga guru. Salah satu guru telah berhasil membuat prestasi untuk sekolah dan anak hiperaktif dengan cara memanfaatkan anak hiperaktif dengan menjadikan sikap hiperaktif anak menjadi kelebihan untuk ikut bermacam-macam perlombaan. (3) Hambatan yang ditemui guru baik dari anak itu sendiri dari orang tua bahkan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak seperti dipukul, dilempar mainan dan lainnya, tetapi semua itu guru jalani dengan penuh kesabaran sehingga anak bisa menuruti arahan guru bahkan sikap hiperaktif anak berkurang.

### **Saran**

Sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti yang terkait cara guru memberikan perlakuan kepada anak hiperaktif di TK IT Anak Sholeh Kabupaten Mempawah, maka peneliti menuangkan beberapa saran sebagai berikut : (1) Agar kemampuan guru dalam memahami ciri-ciri anak hiperaktif lebih baik, guru dapat melakukan beberapa hal seperti update informasi tentang anak hiperaktif, tukar pikiran dengan terapis yang sudah bersertifikat, melakukan pelatihan dan terus berkoordinasi dengan orang tua. (2) Orang tua harusnya lebih memahami pola tingkah laku anak saat di rumah, sebagai orang tua seharusnya lebih paham kondisi anak dari pada guru dan terapist. Orang tua harus memahami hiperaktif dari identifikasi sampai penanganan anak hiperaktif dalam arti memberikan perlakuan yang selayaknya kepada anaknya. (3) Untuk kepala taman kanak-kanak harus memberikan dukungan penuh kepada bawahannya terutama memberikan fasilitas yang memadai untuk guru dalam mendidik anak hiperaktif. Kepala taman kanak-kanak juga harus menambah wawasan guru taman kanak-kanaknya dengan memberikan pelatihan dan workshop. (4) Dinas pendidikan seharusnya juga harus lebih memperhatikan tingkat wawasan guru taman kanak-kanak salah satunya dalam memberikan perlakuan yang selayaknya kepada anak hiperaktif dengan cara memberikan pelatihan lagi atau bahkan jika bisa memberikan beasiswa kepada guru taman kanak-kanak untuk kuliah lagi untuk meningkatkan profesionalitas dalam memberikan perlakuan yang layak untuk anak hiperaktif dan menanganinya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Delphie, B. (2005). **Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**. Bandung: Reflika Aditama.

Mardiyati, I. (2012). **Psikologi Perkembangan**. Stain Pontianak Press: Pontianak.

Masitoh, dkk. (2005). **Strategi Pembelajaran TK**. Universitas Terbuka: Jakarta.

Roopnarine, J, L. Jhonson, J, E (2011). **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan**. Di Terjemahkan oleh Sari Narulita Jakarta. Kencana.

Suharmini, T. (2005). **Penanganan Anak Hiperaktif**. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.